PERAN PENDEKATAN SAVI DALAM UPAYA OPTIMALISASI PROSES BELAJAR IPS SISWA KELAS IV SD

Tita Nur Azizah, Ruminati, Moh. Zainuddin

Universitas Negeri Malang
E-mail: titanurazizah15@gmail.com

ABSTRAK

Pendekatan SAVI merupakan suatu pendekatan yang diterapkan dalam proses pembelajaran dengan cara memanfaatkan seluruh alat indera yang dimiliki siswa. Pendekatan SAVI diterapkan dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran IPS SD untuk memudahkan siswa mencapai tujuan-tujuan pembelajaran, memenuhi standar kompetensi dasar, serta memahami konsep-konsep berkaitan dengan muatan IPS kelas IV di Sekolah Dasar. Unsur-unsur dalam pendekatan SAVI diantaranya somatic, diartikan bahwa belajar menggunakan keterlibatan fisik melalui bergerak dan berbuat selama pembelajaran berlangsung; auditory, belajar Auditory merupakan belajar dengan berbicara dan mendengar; visualization, hal ini berkaitan dengan mengamati dan menggambarkan, kegiatan visual antara lain melihat, mencipta, dan mengintegrasikan segala macam citra; intellectually, Kegiatan intelektual menunjukkan apa yang dilakukan siswa dalam pikiran siswa secara internal disamping menggunakan kecerdasan yang dimiliki pada saat merenungkan suatu pengalaman dan menciptakan hubungan, makna, rencana, nilai, dari pengalaman tersebut. Peran pendekatan SAVI dalam proses belajar diantaranya: membangkitkan kecerdasan terpadu siswa secara penuh melalui penggabungan gerak fisik dengan aktivitas intelektual, membantu siswa mengingat lebih lama dikarenakan siswa membangun sendiri pengetahuannya, memunculkan suasana belajar yang lebih menyenangkan, menarik, dan efektif melalui pembiasaan berfikir kritis dan mengemukakan pendapat, serta menjelaskan jawaban dengan berani dalam kegiatan kerjasama, membangkitkan kreativitas dan meningkatkan psikomotor siswa dalam pembelajaran.

Kata kunci: Pendekatan SAVI, Pembelajaran, IPS

Belajar merupakan upaya yang dilakukan individu dalam rangka memunculkan perubahan pada kemampuan diri individu tersebut. Dimiyati dan Mudjiono (2006:7) menyatakan bahwa belajar merupakan perilaku siswa dalam pembelajaran secara kompleks. Belajar dan proses pembelajaran saling berkaitan erat, di dalam proses pembelajaran terdapat kegiatan interaksi antara guru dengan siswa, komunikasi timbal balik secara langsung pada situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pencapaian tujuan pembelajaran tersebut diperlukan pendekatan yang sesuai terhadap proses belajar siswa. Pendekatan yang digunakan berperan penting dalam suatu pembelajaran di kelas, hal tersebut dikarenakan melalui pendekatan pembelajaran yang digunakan dapat melatari metode, strategi, maupun model pembelajaran yang akan diterapkan.

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai pandangan seorang guru terhadap proses pembelajaran berdasarkan karakteristik siswa yang dihadapi. Jika seorang guru tersebut membelajarkan siswa dengan karakteristik cenderung pasif maka pendekatan yang dapat digunakan merupakan pendekatan yang memotivasi

siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar. Materi yang diberikan kepada siswa juga berpengaruh pada aktivitas yang dimunculkan siswa tersebut. Oleh karena itu dalam beberapa materi diperlukan adanya kreativitas guru untuk menyusun rancangan pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas siswa. Melalui aktivitas belajar yang dilakukan siswa, pengetahuan yang diperoleh akan lebih mudah dipahami siswa dikarenakan siswa membentuk dan menyusun pengetahuannya sendiri. Pembelajaran dapat dikatakan baik apabila siswa mampu belajar secara aktif untuk memahami materi dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran.

Pembelajaran IPS di sekolah dasar pada umumnya memiliki cakupan materi yang cukup luas. Pada tingkat sekolah dasar, IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang khusus mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Karakteristik IPS di SD dijelaskan oleh Ruminiati (2010:6-7) terdiri dari perpaduan empat ilmu sosial yang meliputi pendidikan Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Keterpaduan tersebut dimaksudkan sebagai upaya membiasakan pada anak sejak usia SD dalam memecahkan masalah sosial dengan pendekatan secara utuh, *tidak* terkotak-kotak dari berbagai disiplin ilmu sosial.

Sesuai dengan penjabaran cakupan materi IPS di Sekolah Dasar di atas, apabila pembelajaran yang diterapkan berorientasi pada target penguasaan materi terbukti berhasil dalam upaya “mengingat” jangka pendek, namun gagal dalam membekali siswa untuk memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Hal tersebut juga berakibat pada kurangnya kebermaknaan pembelajaran IPS, sehingga pengetahuan yang diterima siswa masih kurang optimal. Cakupan materi yang luas dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar disertai dengan metode ceramah yang monoton menjadi pemicu kurangnya optimalisasi proses belajar IPS dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Melalui pendekatan *SAVI* kemampuan intelektual serta psikomotor siswa akan dipadukan dalam kegiatan pembelajaran yang mengikutsertakan seluruh alat indera yang dimiliki untuk mencapai tujuan serta kompetensi pembelajaran. Dinyatakan pula oleh Hamruni (2010:167) mengajak siswa untuk bangkit dan bergerak secara berkala dapat menyegarkan tubuh, meningkatkan peredaran darah ke otak, dan memberikan pengaruh positif pada proses belajar. Unsur-unsur dalam pendekatan *SAVI* berperan penting dalam upaya mengoptimalkan pembelajaran IPS di sekolah dasar, karena dapat membantu siswa memadukan kemampuan intelektual dan psikomotor yang dimiliki, membantu siswa untuk mencapai kebermaknaan dalam proses belajar dengan membangun pengetahuannya sendiri, memunculkan pembelajaran yang menyenangkan, menarik, dan efektif, serta memupuk kreativitas dan keberanian siswa.

Berdasarkan paparan latar belakang tentang peran pendekatan *SAVI* dalam pembelajaran IPS kelas IV Sekolah Dasar diatas, selanjutnya dalam artikel ini dibahas tentang: (1) Pengertian Pendekatan *SAVI*, (2) Unsur-unsur Pendekatan *SAVI*, (3) Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan *SAVI*, (4) Teori yang Mendasari Pendekatan *SAVI*, dan (5) Peran Pendekatan *SAVI*.

PEMBAHASAN KONSEP

Pengertian Pendekatan SAVI

Pendekatan SAVI merupakan suatu pendekatan pembelajaran dengan cara memanfaatkan gabungan seluruh alat indera yang dimiliki siswa. Meier (2002:91) mengungkapkan bahwa pendekatan SAVI adalah pendekatan pembelajaran dengan cara menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua alat inderayang dimiliki siswa. Dinyatakan pula oleh Herdian (2009) Pembelajaran SAVI menganut aliran ilmu kognitif modern yang menyatakan belajar yang paling baik adalah melibatkan emosi, seluruh tubuh, semua indera, dan segenap kedalaman serta keluasan pribadi, menghormati gaya belajar individu lain dengan menyadari bahwa orang belajar dengan cara-cara yang berbeda.

Unsur-unsur Pendekatan SAVI

Berdasarkan akronim dari SAVI yaitu *Somatic, Auditorial, Visualization, dan Intellectually*, penjabaran keempat unsur tersebut ialah: (1) **Somatic**. Kata “*Somatic*” berasal dari kata Yunani yang artinya tubuh. Apabila dikaitkan dengan belajar dapat diartikan bahwa belajar menggunakan keterlibatan fisik melalui bergerak dan berbuat selama pembelajaran berlangsung. Sehingga belajar *somatic* merupakan pembelajaran dengan cara memanfaatkan dan melibatkan tubuh (indera peraba, kinestetik, melibatkan fisik, dan menggerakkan tubuh pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung) (Meier, 2002); (2) **Auditory**, dalam hal ini berkaitan dengan kegiatan berbicara dan mendengar, jadi belajar *Auditory* merupakan belajar dengan berbicara dan mendengar. Proses belajar haruslah melalui mendengar, menyimak, berbicara, presentasi, mengemukakan pendapat, argumentasi, dan menanggapi. Pikiran *Auditory* lebih kuar daripada yang kita sadari, kita menimbulkan suara sendiri dengan berbicara sehingga telinga terus-menerus menangkap dan menyimpan informasi suara tersebut bahkan tanpa kita sadari dan menimbulkan beberapa area penting dalam otak kita menjadi aktif. Kegiatan belajar *Auditory* dalam pembelajaran perlu diperdalam dengan cara guru mengajak siswa membicarakan apa yang sedang dipelajari, menerjemahkan pengalaman siswa melalui suara. Mengajak siswa berbicara saat memecahkan masalah, membuat model, mengumpulkan informasi, membuat rencana kerja, menguasai keterampilan, membuat tinjauan pengalaman belajar, atau menciptakan makna-makna pribadi bagi diri siswa sendiri (Meier, 2002). Belajar *Auditory* yang dilaksanakan dapat diselingi dengan kegiatan mendengarkan sehingga membutuhkan media dan sarana pembelajaran yang sesuai; (3) **Visualization**. Belajar *visual* dalam hal ini berkaitan dengan mengamati dan menggambarkan, kegiatan *visual* antara lain melihat, mencipta, dan mengintegrasikan segala macam citra. Di dalam otak pemrosesan informasi paling banyak melalui perangkat indra mata dibandingkan semua alat indra yang lain. Oleh karena itu seorang siswa yang menggunakan *visualnya* lebih mudah dalam proses belajarnya apabila dapat melihat apa yang sedang dibicarakan, didiskusikan seorang guru, penceramah, sebuah buku, atau program komputer; (4) **Intellectually**. Kata Intelektual merupakan bagian dari perenungan, mencipta, memecahkan masalah, dan membangun makna. Kegiatan intelektual menunjukkan apa yang dilakukan siswa dalam pikiran siswa secara internal disamping menggunakan kecerdasan yang dimiliki pada saat merenungkan

suatu pengalaman dan menciptakan hubungan, makna, rencana, nilai, dari pengalaman tersebut. Diperkuat oleh Meier (2002) makna intelektual ialah bagian dari diri yang merenung, mencipta, dan memecahkan masalah. Aspek intelektual dapat tercapai jika: (1) menganalisis dan memecahkan masalah, (2) mencari dan menyaring informasi, (3) merumuskan pertanyaan, (4) melahirkan gagasan kreatif (Meier, 2002:100). Belajar haruslah dengan konsentrasi pikiran berlatih menggunakannya melalui bernalar, menyelidiki, menemukan, mencipta, mengkonstruksi, memecahkan masalah, dan menerapkan (Suyatno, 2009:65)

Belajar dapat optimal apabila keempat unsur dari pendekatan *SAVI* ada dalam satu peristiwa pembelajaran. misalnya: siswa akan dapat belajar sedikit dengan menyaksikan tayangan gambar atau video (*V*), namun dapat belajar lebih banyak apabila siswa dapat melakukan suatu presentasi (*S*), membicarakan atau menyampaikan apa yang sedang dipelajari (*A*), dan memikirkan cara mengaplikasikan informasi dalam presentasi tersebut dalam pekerjaannya (*I*) (Meier, 2002:100).

Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan *SAVI*

Menurut Shoimin (2014:182-183) kelebihan dan kekurangan pada pendekatan *SAVI*, yaitu: kelebihan pendekatan *SAVI* antara lain; (a) membangkitkan kecerdasan terpadu siswa secara penuh melalui penggabungan gerak fisik dengan aktivitas intelektual, (b) siswa tidak mudah lupa dikarenakan membangun sendiri pengetahuannya, (c) suasana dalam proses pembelajaran menyenangkan, (d) memupuk kerjasama, (e) memunculkan suasana belajar yang lebih baik, menarik, dan efektif, (f) mampu membangkitkan kreativitas dan meningkatkan psikomotor siswa, (g) memaksimalkan ketajaman konsentrasi siswa, (h) melatih siswa terbiasa berfikir dan mengemukakan pendapat dan berani menjelaskan jawabannya.

Kekurangan pendekatan *SAVI* antara lain: (a) pendekatan ini sangat menuntut kesempurnaan kinerja seorang guru sehingga dapat memadukan keempat komponen *SAVI* secara utuh, (b) penerapan pendekatan ini membutuhkan kelengkapan sarana dan prasarana pembelajaran yang menyeluruh dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan, sehingga membutuhkan biaya pula terutama pada pengadaan media pembelajaran yang canggih dan menarik dan hal ini kebanyakan hanya dapat dipenuhi di sekolah maju, (c) pendekatan ini perlu dicocokkan dengan materi pokok bahasan, jadi tidak dapat diterapkan pada semua mata pelajaran, (d) pendekatan ini tergolong baru, sehingga masih terdapat banyak guru yang belum menguasai pendekatan *SAVI* tersebut, (e) pendekatan ini cenderung pada siswa keaktifan siswa, sehingga untuk siswa yang memiliki kecerdasan kurang dapat menjadikan siswa tersebut minder.

Teori yang Mendasari Pendekatan *SAVI*

Apabila dihubungkan dengan teori belajar maka teori yang mendasari pendekatan *SAVI* ini ialah teori belajar konstruktivisme. Teori belajar konstruktivisme didasarkan pada kenyataan bahwa setiap individu memiliki kemampuan untuk mengkonstruksi pengalaman atau pengetahuan yang dimiliki. Konstruktivisme adalah sebuah filosofi pembelajaran yang dilandasi premis bahwa

dengan merefleksikan pengalaman, membangun, mengkonstruksi pengetahuan tentang dunia (Suyono & Hariyanto, 2011:104). Sedangkan menurut Cahyo (2013: 22) konstruktivisme merupakan salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan adalah berasal dari diri sendiri sebagai hasil konstruksi kognitif melalui kegiatan individu dengan membuat struktur, kategori, konsep, dan skema yang diperlukan untuk membangun pengetahuan tersebut. Trianto (2007:26) juga berpendapat bahwa siswa menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisi apabila aturan-aturan itu tidak sesuai lagi.

Pembelajaran konstruktivisme merupakan suatu pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dengan menggunakan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Siswa akan mengaitkan materi pembelajaran baru dengan informasi yang diperoleh dari materi pembelajaran lama yang telah dipelajari.

Pada proses pembelajaran siswa berperan secara aktif, guru bertindak sebagai fasilitator dalam mengembangkan pengetahuan yang telah ada dalam diri siswa. Dalam pendekatan SAVI mengacu pada kelebihan pendekatan ini ialah siswa menjadi tidak mudah lupa karena membangun sendiri pengetahuannya. Kemampuan dan karakteristik siswa dikembangkan sesuai dengan tingkat pemahaman siswa sebelum mendapat pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa teori yang mendasari pendekatan SAVI ialah teori belajar konstruktivisme.

Peran Pendekatan SAVI

Peran pendekatan SAVI dalam proses belajar IPS pada kelas IV sekolah dasar diantaranya: (1) membangkitkan kecerdasan terpadu siswa secara penuh melalui penggabungan gerak fisik dengan aktivitas intelektual. Pendekatan SAVI merupakan pendekatan yang menekankan pada penggunaan keseluruhan alat indera yang dimiliki siswa dalam pembelajaran, melalui masing-masing proses yang dilalui siswa nantinya akan membangkitkan kecerdasan serta kemampuan yang dimiliki siswa secara terpadu dalam rangka pengoptimalan proses belajar, (2) membantu siswa mengingat lebih lama dikarenakan siswa membangun sendiri pengetahuannya, karena berdasarkan teori yang mendasari pendekatan SAVI yaitu konstruktivisme maka pengetahuan yang akan diterima siswa dapat tersimpan lebih lama dalam *memory* hal tersebut dikarenakan dengan cara aktif menemukan pengetahuan sendiri siswa akan lebih memahami materi yang diterima, (3) memunculkan suasana belajar yang lebih menyenangkan, menarik, dan efektif melalui pembiasaan berfikir kritis dan mengemukakan pendapat, untuk mengaktifkan indera yang dimiliki siswa sesuai pendekatan SAVI maka guru berperan penuh dalam menciptakan pembelajaran se-kreatif mungkin. serta (4) menjelaskan jawaban dengan berani dalam kegiatan kerjasama, membangkitkan kreativitas dan meningkatkan psikomotor siswa dalam pembelajaran. Melalui kegiatan *intellectually* dan *somatic* dalam pendekatan SAVI siswa dibelajarkan untuk memikirkan jawaban atas pertanyaan yang diterima sesuai tingkat kemampuan berfikir dan kreativitas siswa serta aktif dalam kegiatan psikomotor misalnya memperagakan, menirukan, dan memberikan contoh.

PENUTUP

Kesimpulan

Peran pendekatan SAVI dalam upaya optimalisasi proses belajar IPS di sekolah dasar diantaranya: melalui pendekatan SAVI dapat membangkitkan kecerdasan terpadu siswa secara penuh melalui penggabungan gerak fisik dengan aktivitas intelektual, membantu siswa mengingat lebih lama dikarenakan siswa membangun sendiri pengetahuannya, memunculkan suasana belajar yang lebih menyenangkan, menarik, dan efektif melalui pembiasaan berfikir kritis dan mengemukakan pendapat, serta menjelaskan jawaban dengan berani dalam kegiatan kerjasama, membangkitkan kreativitas dan meningkatkan psikomotor siswa dalam pembelajaran. Pendekatan SAVI berupaya mengaktifkan seluruh alat indera yang dimiliki siswa melalui proses pembelajaran yang sesuai, dengan keseimbangan kemampuan intelektual dan psikomotor siswa dapat membangun sendiri pengetahuannya, sehingga akan diperoleh kebermaknaan dalam belajar. Belajar bermakna dapat membantu siswa untuk mengingat materi atau pengetahuan yang diterima lebih lama (*longterm memory*). Sajian materi yang luas dalam mata pelajaran IPS di sekolah dasar dapat dilaksanakan dengan baik dan optimal dengan pendekatan SAVI.

DAFTAR RUJUKAN

- Cahyo, Agus N. 2013. *Panduan Aplikasi Teori-teori Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Diva Press.
- Dimiyati & Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamruni. 2010. *Konsep Edutainment dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Bintang Pustaka
- Herdian. 2009. *Model Pembelajaran SAVI*. (Online), (<https://herdy07.wordpress.com/2009/04/22/model-pembelajaran-savi/>), diakses 29 Maret 2017.
- Meier D. 2000. *The Accelerated Learning Handbook: Panduan Kreatif & Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan*. Terjemahan oleh Astuti R. 2002. Bandung: Kaifa.
- Ruminiati. 2010. *Implikasi Teori Sosiobiologis dan Budaya Patriarki dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Dasar berbasis Gender. Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Sosiologi Pendidikan IPS SD pada Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP)*. Disampaikan dalam Sidang Terbuka Senat Universitas Negeri Malang (UM) Tanggal 6 Juli 2010.
- Shoimin, A. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: Unesa
- Suyono & Hariyanto. 2011. *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasari*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka.